

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Selatan, merupakan salah satu Provinsi yang ada di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam.¹ Masyarakat Kalimantan Selatan atau yang disebut dengan Suku Banjar,² memang sangat terkenal akan reiliginya. Hal ini bisa terlihat dari sejarah Kalimantan Selatan itu sendiri, yang selalu melahirkan ulama-ulama yang sangat berkarismatik. Sebut saja seperti almarhum Syeikh Arsyad al-Banjari dan KH. Zaini Ghani (Guru Sekumpul).³ Terlebih lagi banyaknya tempat-tempat ibadah (mesjid dan langgar) yang sangat mudah untuk di jumpai.

Dalam kenyataannya memang boleh di katakan bahwa “semua orang Banjar adalah Islam”.⁴ Namun agama Islam bukanlah agama yang pertama kali masuk ke Kalimantan Selatan, melainkan telah ada beberapa agama yang lebih dulu masuk. Seperti agama Hindu, Budha, Kristen dan terlebih lagi masyarakat saat itu yang disebut dengan Suku Dayak, di mana mereka (Suku Dayak) telah menganut kepercayaan Kaharingan.

¹Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet ke-I, h. 5.

²Suku Banjar adalah suku terbesar ke-10 di Indonesia dengan populasi hamper tiga setengah juta orang. Berdasarkan statistik suku Banjar paling banyak di Kalimantan Selatan, dan sudah menjadi masyarakat tetap (asli) penduduk Kalimantan Selatan. Untuk pembahasan lebih rinci, lihat Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 386-388.

³Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh Kalimantan Selatan*, (Kalimantan Selatan: Sahabat, 2010), h. 1.

⁴Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, h. 5.

Dan ketika Islam datang pada abad ke-16-17, akhirnya terjadilah apa yang disebut dengan konversi agama.⁵ Konversi agama sendiri bermakna sebagai suatu proses perpindahan keyakinan sebelumnya (yang lama) kepada suatu keyakinan yang baru. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap orang yang melakukan konversi agama, artinya dia juga dituntut untuk meninggalkan segala *atribut* atau simbol-simbol keyakinan dari agama atau kepercayaan sebelumnya, dan harus mematuhi dan memahami akan aturan dari agama barunya.

Hanya saja dalam kenyataanya, sebagian besar orang yang melakukan konversi agama, tidak serta merta dapat menghilangkan kebiasaan yang ada dari agama atau keyakinan sebelumnya.

Fenomena inilah yang juga terjadi kepada sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan atau yang disebut dengan Suku Banjar. Meskipun telah menjadikan Islam sebagai agamanya, namun corak realitas keberagamaan mereka tidak sepenuhnya identik dengan praktik-praktik keagamaan dan kepercayaan yang ada dalam Islam.⁶ Hal ini terlihat dalam prakteknya yang terkadang masih saja ada yang berhubungan dengan agama atau keyakinan sebelumnya. Ironisnya adalah peristiwa atau fenomena itu tidak hanya terjadi di masa dahulu, akan tetapi bertahan sampai saat ini.

Berdasarkan beberapa literatur, bahwa agama Hindu adalah agama yang paling besar pengaruhnya, meski sekalipun ia bukan agama mayoritas. Hal ini tentunya tidak lepas dari sejarah yang melatar belakanginya.

⁵Mujiburrahman, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Pada Perkuliahan Sosiologi Agama, Banjarmasin, 15 November 2012.

⁶Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, h. 386.

Agama Hindu adalah agama yang tertua,⁷ dan merupakan agama yang pertama kali masuk ke Indonesia. Bahkan agama ini (Hindu) pernah dianut oleh hampir seluruh daerah di Indonesia.⁸ Hingga sangat wajar jika pengaruhnya sangat kuat dan tertanam dalam bagi kehidupan masyarakat. Dan hal ini juga terjadi kepada masyarakat Kalimantan Selatan.

Sisa-sisa kepercayaan dan praktek-praktek agama Hindu atau pun kepercayaan sebelumnya terkadang masih sering kita jumpai. Hanya saja sudah dalam format yang berbeda,⁹ hal ini tentunya tidak terlepas dari suatu proses islamisasi (proses pengislaman). Namun tetap saja tidak dapat menghilangkan secara 100% akan praktek-praktek dari kepercayaan sebelumnya.

Kepercayaan lama yang masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat adalah kepercayaan terhadap benda-benda, upacara-upacara tertentu, ritual yang menggunakan sesajen, serta tempat-tempat yang dianggap memiliki kelebihan atau biasanya diistilahkan dengan "keramat"¹⁰.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti tentang sebuah tempat yang dianggap keramat. Tempat tersebut adalah sebuah mesjid. Mesjid merupakan tempat yang sangat disucikan dan dihormati dalam agama Islam. Karena mesjid memiliki fungsi sebagai tempat khusus bagi umat Islam untuk beribadah kepada Allah SWT.

⁷Sufa'at Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 21.

⁸Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, h. 6.

⁹Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam*, h. 398.

¹⁰Keramat adalah suci atau bertuah. Pius Abdillah & Danu Prasetya, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, (Surabaya: Arkola, 2009), h. 388.

Bentuk maupun ukuran mesjid di Indonesia khususnya di Kalimantan Selatan memang sangat bervariasi. Hal ini disebabkan untuk menyesuaikan dengan jumlah populasi umat Islam yang berdomisili di dekat mesjid.

Semua mesjid memang sangat dihormati, namun ada beberapa mesjid yang dianggap memiliki kelebihan oleh sebagian masyarakat. Dan hal itu biasanya disebut dengan istilah keramat atau dikeramatkan. Keramat sendiri memiliki makna suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak yang meyakini.¹¹

Dan salah satu mesjid yang dianggap memiliki kekeramatan oleh sebagian masyarakat adalah mesjid Jami' as-Shulaha yang terletak di Desa Karang Mekar Kec. Mekarsari Kab. Barito Kuala. Mesjid ini (mesjid as-Shulaha) merupakan satu-satunya mesjid yang ada di desa Karang Mekar, dan sudah hampir berusia 40 tahun semenjak dibangun.

Memang dalam mengkeramatkan suatu mesjid, tidaklah semua bagian dari mesjid itu, melainkan ada beberapa bagian. Misalnya mimbar, kubah dan tiang.¹² Adapun terhadap mesjid as-Shulaha yang dianggap memiliki kekeramatan adalah ke-empat tiang utama mesjid, khususnya tiang yang kedua.

Yang menarik bagi penulis untuk meneliti hal ini adalah mengapa tiang yang kedua justru lebih dikeramatkan atau dihormati. Terlebih lagi akan sikap, prilaku serta tujuan dan motivasi yang terkadang sangat berlebihan dari masyarakat dalam mengkeramatkan tiang mesjid Jami' as-Shulaha.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. Ke-III, h. 423.

¹²Alfani Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar*, h. 316.

Dan yang tidak kalah menarik adalah bukan hanya sebagaimana masyarakat desa Karang Mekar saja yang percaya akan kekeramatan tiang mesjid Jami' as-Shulaha, melainkan juga masyarakat yang berasal dari luar desa Karang Mekar dan membuat mereka datang untuk berziarah.

Melihat kenyataan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jelas lagi mengenai kepercayaan masyarakat terhadap mesjid Jami' as-Shulaha, perilaku, motivasi dan tujuan masyarakat mempercayai akan kekeramatan mesjid as-Shulaha.

Maka penulis mengadakan penelitian yang akan penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tiang Mesjid Jami' as-Shulaha di Desa Karang Mekar Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala”**.

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, masalah utama yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

1. Apa penyebab timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap Tiang Mesjid Jami' as-Shulaha?
2. Bagaimana gambaran kepercayaan masyarakat terhadap kekeramatan tiang mesjid Jami' as-Shulaha. Yang meliputi kepercayaan, perilaku, motivasi dan tujuan masyarakat yang berkunjung ke Mesjid Jami' as-Shulaha.

C. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan batasan istilah sebagai berikut :

1. *Kepercayaan* adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercaya itu benar-benar nyata dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat.¹³ Dan kepercayaan yang penulis maksud adalah keyakinan sebagian masyarakat bahwa tiang mesjid Jami as-Shulaha memiliki keistimewaan dan kekeramatan.
2. *Keramat* adalah suci.¹⁴ Istilah keramat juga dapat berarti sesuatu yang bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain yang menyakini keramat tersebut. Dan keramat yang penulis maksud adalah sebuah kepercayaan sebagian masyarakat mengenai kelebihan yang dimiliki oleh tiang mesjid Jami' as-Shulaha.
3. Yang dimaksud dengan tiang mesjid Jami' as-Shulaha dalam penelitian ini adalah tiang penyangga atau tiang dasar Mesjid Jami' as-Shulaha di desa Karang Mekar, yang dianggap keramat oleh sebagian masyarakat baik dari luar maupun dari desa Karang Mekar.
4. *Motivasi* adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁵ Adapun motivasi yang penulis maksud adalah sebuah dorongan yang membuat sebagian masyarakat desa Karang Mekar maupun yang dari luar desa Karang Mekar untuk berkunjung ke mesjid Jami as-Shulaha.

¹³format digital, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusatbahasa.diknas.go.id/KBBI.

¹⁴Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 244.

¹⁵Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 320.

5. *Tujuan.* Tujuan dapat diartikan sebagai maksud.¹⁶ Adapun dalam penelitian ini yang akan penulis jelaskan adalah tujuan masyarakat desa Karang Mekar dan masyarakat yang dari luar desa Karang Mekar dalam berkunjung ke mesjid Jami as-Shulaha.

D. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perilaku, motivasi, tujuan dan kepercayaan masyarakat mengenai kekeramatan tiang mesjid Jami' as-Shulaha.

Dan signifikansi penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi kalangan akademik, khususnya fakultas Ushuluddin.
2. Sebagai bahan pelengkap untuk menunjang perkuliahan bagi jurusan Perbandingan Agama dalam mata kuliah. Seperti Ilmu Perbandingan Agama I dan II, Kepercayaan Masyarakat Banjar, serta Aliran Kepercayaan dan Kebatinan.
3. Sebagai bahan kajian bagi para peneliti selanjutnya yang objek kajiannya sama dengan peneliti.

E. KAJIAN PUSTAKA

Setelah penulis melakukan kajian pustaka, dengan mencari naskah hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan permasalahan yang akan penulis teliti. Penulis menemukan tiga penelitian terdahulu, yaitu tentang :

¹⁶format digital, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaini (9501410548) tahun 2000, dengan judul *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Batu Keramat di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjar Selatan Kota Banjarmasin*. Di sini peneliti membahas tentang keyakinan masyarakat mengenai sebuah batu yang dianggap keramat. Di mana batu tersebut dijadikan tempat untuk berdoa dengan keyakinan akan mudah dikabulkan.

Dari penelitian tersebut, jelas ada perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Di mana peneliti sebelumnya membahas tentang kepercayaan masyarakat mengenai sebuah batu yang dianggap keramat. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengenai kepercayaan sebagian masyarakat di desa Karang Mekar dan dari luar mengenai kekeramatan akan tiang mesjid Jami' as-Shulaha.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Patimah (95.01410648) tahun 2000, judul *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mesjid Buruk di Desa Ulin Amparaya Kec. Simpur Kab. Hulu Sungai Selatan*. Penelitian ini membahas tentang sebuah mesjid yang sudah tidak dipungsikan lagi, namun diyakini memiliki kelebihan. Hingga tidak jarang diadakan acara selamatan di mesjid ini, dengan tujuan agar dapat memberi keselamatan.

Meski sama-sama meneliti akan sebuah mesjid, namun jelas berbeda dengan apa yang akan penulis teliti. Yakni perbedaannya terletak pada tempat maupun mesjid yang menjadi objek penelitian. Terlebih mesjid yang diteliti oleh peneliti sebelumnya sudah tidak dipungsikan sebagai tempat beribadah lagi, sedangkan mesjid yang akan penulis teliti masih berpungsi sebagaimana mesjid-mesjid yang lain pada umumnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasumah (9314115798) tahun 2000, judul *Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tiang Mesjid Agung al-Karomah Martapura*. Di sini peneliti sebelumnya membahas akan bagaimana perilaku, motivasi dan tujuan masyarakat di dalam mempercayai akan keramata tiang mesjid al-Karomah.

Penelitian ini mungkin ada kesamaan dengan peneliti sebelumnya, yakni sama-sama menjadikan mesjid sebagai objek penelitian. Begitu juga dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Namun tetap memiliki perbedaan sebagaimana dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Yakni perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan sejarah akan timbulnya kepercayaan masyarakat mengenai kekeramatan dari masing-masing objek yang di teliti.

Sehingga penulis berkesimpulan, bahwa setiap penelitian yang dilakukan apabila menyangkut masalah kepercayaan akan sesuatu yang dianggap keramat, pasti memiliki kesamaan satu sama lain. Kesamaan itu bisa terletak pada perilaku, tujuan, motivasi dan objek penelitian. Namun, akan tetap memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Dan perbedaan tersebut bisa terletak pada sejarah, lokasi dan waktu serta sarana yang digunakan.

F. METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Reserch*). Di mana sejumlah data yang di peroleh dengan melakukan penelitian terjun langsung ke lapangan.

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Merupakan tempat di mana peneliti melakukan penelitian yaitu lebih tepatnya di Desa Karang Mekar Kec.Karang Mekar Kab. Barito Kuala.

b. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah masyarakat yang ada di desa Karang Mekar dan masyarakat yang dari luar desa Karang Mekar. Di mana mereka yang sering berkunjung dan mempercayai akan kekeramatan tiang mesjid Jami' as-Shulaha.

c. Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian adalah perilaku, motivasi, tujuan dan kepercayaan masyarakat yang berziarah ke mesjid Jami' as-Shulaha.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data pokok dan data pelengkap.

1). Data pokok (*primer*) menyangkut permasalahan antara lain:

a. Pengertian makna keramat.

- b. Sejarah timbulnya kepercayaan masyarakat akan kekeramatan yang dimiliki oleh tiang mesjid Jami' as-Shulaha.
 - c. Motivasi, tujuan dan perilaku masyarakat terhadap keramat tiang mesjid Jami' as-Shulaha.
- 2). Data pelengkap (*sekunder*) menyangkut permasalahan antara lain:
- a. Gambaran umum lokasi.
 - b. Gambaran keadaan responden.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Responden. Mencakup masyarakat yang berkunjung baik dari desa Karang Mekar dan yang dari luar desa Karang Mekar, dan yang bertempat tinggal di lokasi penelitian.
2. Informan. Yaitu orang-orang yang penulis anggap dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini. Seperti: Ketua RT, Kades dan para warga yang ditokohkan.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data di lapangan digunakan tehnik sebagai berikut:

- a. Observasi. Dalam hal ini penulis mengadakan pengamatan secara langsung kelokasi penelitian terhadap permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai kekeramatan tiang mesjid Jami' as-Shulaha.

- b. Wawancara. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan responden dan informan pada masyarakat tentang data-data yang penulis butuhkan dalam penelitian.
- c. Dokumentar, merupakan tehnik pengumpulan data yang menunjang tehnik-tehnik pengumpulan data sebelumnya guna memperoleh data-data yang penulis butuhkan. Misalnya untuk mendapatkan gambar, merekam, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

5. Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Data yang digali dari sumbernya diolah melalui tahap :

- 1). Kolekting Data, yaitu menghimpun seluruh data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, baik yang berkenaan dengan data pokok atau data pendukung.
- 2). Editing Data, yaitu mengkaji, menyaring, melengkapi dan menyempurnakan data sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga data-data yang terkumpul benar-benar dapat dipahami dan digunakan.
- 3). Klasifikasi Data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan sub-sub permasalahan yang diteliti, sesudah itu diolah dan disajikan dalam bentuk uraian-uraian.
- 4). Interpretasi data, yaitu menampilkan data yang kurang jelas agar mudah dipahami.

b. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk uraian-uraian secara deskriptif dalam bentuk gambaran-gambaran yang dapat menjelaskan permasalahan yang diteliti, setelah data yang disajikan dan diinterpretasikan kemudian dianalisis dengan pendekatan Antropologi.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang bentuk-bentuk kepercayaan primitif, keramat, keramat menurut pandangan Islam dan kepercayaan masyarakat Banjar. .

Bab ketiga, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, sejarah timbulnya kepercayaan masyarakat terhadap tiang Masjid Jami' as-Shulaha, perilaku terhadap tiang Masjid Jami' as-Shulaha, dan tujuan masyarakat berziarah ke Masjid Jami' as-Shulaha.

Bab keempat, Analisis Data. Yang merupakan analisis terhadap hasil penelitian.

Bab kelima, Penutup. Yang memuat kesimpulan dan saran yaitu berupa kesimpulan dari semua pembahasan yang terkait dengan judul penelitian ini dan saran-saran kepada peneliti sendiri maupun orang lain (pembaca, *audiens*).